



## **RELASI AGAMA DAN NEGARA PERSPEKTIF AL-IRSYAD**

**Faizal Amrul Muttaqin**

Magister Ilmu Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### **Abstrak**

Al-Irsyad merupakan sebuah organisasi sosial keagamaan yang bertujuan memberikan pelayanan terhadap masyarakat. Al-Irsyad yang berakidah Islamiyyah tidak memiliki keterkaitan dengan organisasi politik dan tidak secara langsung mengurus urusan politik praktis. Al-Irsyad didirikan oleh Ahmad Surkati, seorang tokoh pembaharu Islam yang berasal dari Sudan. Artikel ini mencoba mendeskripsikan relasi agama dan negara dalam perspektif al-Irsyad. Nilai-nilai yang menjadi basis pergerakan al-Irsyad tidak terlepas dari apa yang diwariskan oleh Ahmad Surkati. Mulai dari bidang pendidikan, dakwah, dan sosial keagamaan secara keseluruhan bersumber dari perjuangan Ahmad Surkati. Seluruh nilai perjuangan dalam upaya pemurnian dan pembaharuan Islam oleh al-Irsyad dirumuskan dalam sebuah Mabadi' al-Irsyad.

**Kata Kunci:** Al-Irsyad, Ahmad Surkati, Mabadi' Al-Irsyad.

### **PENDAHULUAN**

Gerakan pembaharu islam di Indonesia terjadi di kisaran tahun 1900an. Pada saat itu, ada kesadaran dari umat islam akan ketidakmungkinan melawan kolonialisme Belanda yang melakukan misi kristenisasi. Oleh sebab itu salah satu hal yang bisa dilakukan oleh umat Islam kala itu adalah dengan membangun perubahan di bidang keilmuan dalam rangka untuk

membangkitkan lagi sayap Islam. Gerakan pembaharuan ini memunculkan banyak tokoh Islam dari berbagai bidang keilmuan, seperti politik, ekonomi dan tidak terkecuali Pendidikan.<sup>2</sup> Gerakan Pembaharu Islam dalam bidang pendidikan ini dianggap penting karena pada masa itu Islam sedang mengalami kemunduran dalam bidang keilmuan, yang menyebabkan umat Islam di Indonesia tidak mampu berhadapan

\*Correspondence Address : [faizal.amrul@gmail.com](mailto:faizal.amrul@gmail.com)

DOI : 10.31604/jips.v9i9.2022.3558-3567

© 2022UM-Tapsel Press

<sup>2</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), hal. 1.

dengan bangsa lain. Kemunduran Islam di Indonesia kala itu adalah dengan adanya paham atau pemikiran yang depotisme dan absolutism dari kalangan penguasa muslim, dengan sikap yang keras kepala dan terbelakangnya umat Islam terhadap sains dan pengetahuan membuat cara berfikir yang merusak dan korup serta cara berfikir umat Islam seperti *bid'ah*, *takhayyul*, dan *khurafat*, serta kolonialisme dan imperialisme barat. Semuanya berjaln berkelindan.<sup>3</sup>

Munculnya pendidikan bagi umat Islam di Indonesia juga muncul akibat kesadaran akan problem keterbelakangan umat Islam di bidang ilmu pengetahuan. Pendidikan bagi umat Islam di Indonesia ini diperkenalkan oleh orang-orang Arab yang bertempat tinggal di Indonesia melalui perhimpunan seperti Jami'at Khair dan Al-Irsyad.<sup>4</sup> Jam'iyat al-Islah wal Irsyad al-Islamiyyah didirikan pada tanggal 6 September 1914. Tanggal tersebut juga menjadi acuan akan berdirinya Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyyah pertama, di Jakarta. Legitimasi hukum terhadap madrasah tersebut baru dikeluarkan pada 11 Agustus 1915 oleh pemerintah kolonial Belanda. Tokoh sentral dalam berdirinya Al-Irsyad adalah al-'Alamah Syekh Ahmad Surkati al-Anshori, seorang ulama besar Mekah yang berasal dari Sudan.<sup>5</sup> Al-Irsyad adalah organisasi Islam nasional yang keanggotaannya tidak terbatas hanya pada warga negara Indonesia keturunan atau beretnis Arab. Al-Irsyad sebagai sebuah perkumpulan atau paguyuban memiliki sifat khusus yaitu sebuah paguyuban Islam yang melakukan pelayanan social terhadap masyarakat dalam bidang dakwah dan bidang pendidikan. Organisasi ini merupakan

organisasi Independen yang tidak memiliki keterkaitan dengan organisasi politik atau berurusan dengan politik praktis.<sup>6</sup> Penelitian ini ingin membahas tentang organisasi Al-Irsyad mulai dari sejarah, tokoh di dalamnya dan pandangan Al-Irsyad terhadap relasi agama dan negara.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Sejarah dan Latar Belakang Terbentuknya Al-Irsyad**

Zaman baru Islam diawali pada abad ke delapanbelas (18), yang diawali dengan berdirinya sebuah organisasi wahabi yang di prakarsai oleh oleh Muhammad Ibn Abdul Wahhab. Gerakan ini bertujuan memurnikan Islam dari *bid'ah* dan *khurafat*. Kemudian gerakan ini memperluas di ajaranya ke Negara dengan penduduk yang banyak memeluk agama islam seperti, Mesir, Pakistan, Turki, Iran dan India. Setelah Abdul Wahhab, muncul reformis lain, yaitu Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Gerakan reformasi yang dimotori oleh tokoh-tokoh tersebut memiliki pengaruh yang cukup signifikan di Indonesia. Terdapat beberapa tendensi pada gerakan reformasi ini, diantaranya :

1. Cenderung ingin menerapkan dan mempertahankan sistem awal Islam sebagai sistem yang dianggap benar dan setelah disucikan dari bidah.
2. Menegakan Islam sebagai dasar hukum dan berusaha beradaptasi dengan perkembangan yang ada, dalam hal moralitas, Masyarakat dan Agama.
3. Tidak tertutup dengan pandangan baru dari barat

<sup>3</sup> Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 60.

<sup>4</sup> Hussein Badjerei, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, (Jakarta: Presto Prima Utama, 1996), hal. 34.

<sup>5</sup><https://www.alirsyad.or.id/tentang-al-irsyad/> diakses pada 28 Desember 2021.

<sup>6</sup>*Ibid.*

akan tetapi selalu berpegang teguh dengan landasan agama. Hal baru ini yang menjadi tren adalah modernism Islam.<sup>7</sup>

Pembaharuan Islam di Indoneisia diawali pada abad ke 19 dengan berbagai jenis gerakan pembaruan islam, dan salah satunya adalah Al-Irsyad. Organisasi ini terbentuk taklepas dari sumbangsih tokoh alim asal sudan, Ahmad Surkati. Antara Ahmad Surkati dan Al-Irsyad adalah dua hal yang tak bisa dilepaskan. Hal ini diungkapkan oleh Husein bin Abdull Agil Badjerei yang mengungkapkan bahwa *“Entah, itu kapanpun nama itu tidak akan pernah bisa dan tidak mungkin dipisahkan dengan Al-Irsyad”*.<sup>8</sup>

Dengan datangnya Ahmad Surkati di Indonesia menjadi awal mula sejarah terbentuknya Al-Irsyad. Kedatangan Ahmad Surkati ke Indonesi di tahun 1911 atas dasar permintaan Jamaat Khair Untuk mengajar. Jama'at Khair merupakan organisasi pembaharuan Islam di bidang pendidikan Islam. Bahkan organisasi Jam'at Khair merupakan gerakan Islam pertama yang memiliki bentuk modern. Organisasi tersebut memiliki pengelolaan yang baik yang dapat dilihat dari sistem administrasi yang baik, anggota dan anggaran dasar tercatat rapi, serta pelaksanaan rapat secara berjangka. Organisasi Jama'at Khair juga memiliki indikasi penting sebagai pendidikan Islam di masa pembaharuan. Hal ini berdasar, dengan adanya pelajaran umum yang ada di sekolah, penerapan sistem klasik, pengelolaan administrasi yang tertata baik dengan mengacu pada manajemen pendidikan.

Serta dengan berdirinya sistem pendidikan baru yang disebut dengan istilah Madrasah.<sup>9</sup>

Didatangkanya Ahmad Surkati ke Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan, baik sekolah ataupun siswanya. Dari banyaknya guru yang didatangkan dari luar negeri, Ahmad Surkati adalah sosok yang paling berbeda dan menonjol serta berperan besar dalam Islam di Indonesia. Beliau juga merupakan sosok yang dihormati serta disegani karena memiliki ilmu yang luas dan mahir dalam ilmu agama.<sup>10</sup> Ahmad Surkati pun menjabat sebagai kepala sekolah Jama'at Khair di Jakarta dan beliau juga merangkap direktur untuk semua sekolah yang berada di naungan Jama'at Khair.

Setelah kedatanganya di Indonesia, pada tahun keduanya Ahmad Surkati melakukan berbagai perjalanan untuk memperluas relasi dan sekaligus dakwah serta mengunjungi beberapa kenalanya. Didalam perjalanya di pulau jawa ini, dia tiba di Solo atau lebih tepatnya di kawasan perkampungan arab yang mengadakan pertemuan. Salah satu warga keturunan Arab menyanai tentang hukum perkawinan Alawi dengan non Alawi. Maka beliau mengeluarkan fatwa sesuai dengan kapasitas keilmuannya bahwa pernikahan itu halal dan sah.

Tampaknya fatwanya membuat marah semua orang Alawi, merusak wajah mereka dan menjauhkan mereka darinya. Hal tersebut terjadi setelah dia pulang dari perjalanannya. Perbedaan sikap kaum Alawi ini mengejutkan Sheikh Ahmad dan mengejutkan Sheikh Ahmad. Menunjukkan kebencian mereka, berpaling darinya, dan menatapnya dengan tatapan sedih,

<sup>7</sup> G.F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. (Jakarta: UI Press, 1985), hal. 103-105.

<sup>8</sup> Sri Suriana, *Peranan Ahmad Surkati dalam Gerakan Pembaharuan Islam Melalui Perhimpunan*

*Al-Irsyad*, Jurnal Medina-Te, Volume 13, Nomor 2, Juni 2017, hal. 124-125.

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup> Husein, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, hal. 31.

sampai mereka menghindarinya, dia tidak bisa berbuat apa-apa selain menyerahkan pengunduran dirinya kepada jemaah yang baik hati. Tidak ada orang Alawi yang keberatan dengan keputusannya untuk mengundurkan diri dari kelompok Al-Khair, tetapi meninggalkannya dengan tidak mempersiapkan Syekh Ahmed sama sekali untuk kembali ke Mekah.<sup>11</sup>

Namun, niat Ahmad Surati untuk kembali dihalangi oleh teman dekatnya, Umar Manggus. Upaya ini membuahkan hasil karena Ahmed Sarkati mengurungkan niatnya untuk kembali ke Mekah. Setelah itu, Ahmed Sarkati dan kawan-kawan berniat mendirikan sekolah. Pada tanggal 6 September 1914 (15 Syawal 1332 H), sekolah ini didirikan oleh Ahmed Sarkati bersama teman-temannya (Salim bin Umar Balfas, Umar Mangus, Saleh bin Ubait Abadat, Umar bin Saleh bin Al Nahdi, Saeed Salem Al-Musabi, Abdullah Harhara). Namanya Sekolah Islam Al-Irsyhad. Lisensi dan manajemen sekolah ada di tangan Ahmed Al-Sarkati. Untuk memperlancar segala kegiatan dalam pendidikan sekolah, diperlukan payung hukum. Untuk tujuan ini, *Jamiat al-Ishlah wa al-Irsyad al-Arabiyyah* (Asosiasi Reformis dan Pemimpin Arab) dibentuk. Organisasi ini mendapat legitimasi hukum dari Gubernur Jenderal pada tanggal 11 Agustus 1915 berdasarkan Keputusan Pengadilan Javash No. 27 No. 67 tanggal 20 Agustus 1915. Setelah keluarnya pengakuan hukum dari Gubernur Jenderal, diadakan rapat umum anggota untuk menetapkan susunan pengurus.

Oleh karena itu, Salem bin Awad Balwail diangkat sebagai Ketua, Muhammad Ubaid Abud sebagai Sekretaris, dan Said bin Salem Al-Masabi

sebagai Bendahara. Dewan tersebut dilengkapi dengan 19 komisioner yang bertugas mengawasi jalannya paguyuban dengan permasalahan yang dihadapinya, dan setelah berdirinya paguyuban, pengelolaan sekolah yang dipimpin oleh Ahmed Al-Sarkati berada di bawah payung pembinaan organisasi. Ahmed Sarkati masih dipercaya sebagai kepala sekolah yang didirikannya.<sup>12</sup>

Al-Irsyad adalah perkumpulan keagamaan di alam yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang bertakwa dan menjalankan perintah kebaikan dan kejahatan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman para pendahulu yang saleh di jalan Allah. Negara Kesatuan Republik Indonesia. Al-Irsyad memiliki visi sebagai organisasi dakwah yang kadernya harus mampu memobilisasi energi umat Islam untuk keluar dari stagnasi dan muncul sebagai pemimpin umat ini untuk maju dan berkembang untuk kebaikan serta kebenaran. Al-Irsyad juga memiliki misi untuk membimbing serta mengupayakan agar agama Islam menjadi agama yang mampu tampil untuk memimpin serta dapat mengarahkan ummat manusia ke jalan yang diridhoi Allah SWT.<sup>13</sup>

## **B. Peran Ahmad Surkati dalam Organisasi Al-Irsyad**

Sebagaimana kutipan yang disampaikan oleh Hussein Badjerei, bahwa gerakan al-Irsyad tidak akan dapat dipisahkan dari Ahmad Surkati sampai kapanpun juga. Hal ini karena seluruh prinsip-prinsip gerakan al-Irsyad merupakan buah pemikiran Ahmad Surkati. Hal ini dapat dibuktikan dari praktik pendidikan al-Irshad yang dipimpinnya, kemudian gerakan pemurnian Islam yang diperjuangkannya, dan tulisan-

<sup>11</sup> Umar Syarif, Gerakan Pembaruan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pergerakan Islam Indonesia Antara Syekh Ahmad Surkaty Dan KH. Ahmad Dahlan, *Jurnal Reflektika*, Volume 13, No. 1, Januari-Juni 2017, hal. 82-83.

<sup>12</sup>Peranan Ahmad Surkati dalam Gerakan Pembaharuan Islam Melalui Perhimpunan Al-Irsyad, hal. 126-127.

<sup>13</sup>*Ibid.*

tulisannya yang selalu sejalan dengan pemikirannya. Ahmed Surkati melakukan upaya reformasi melalui al-Irsyad dengan menysasar tiga bidang yaitu : bidang pendidikan, advokasi atau dakwah dan sosial

Pertama, di bidang pendidikan, Ahmad Sarkati menaruh perhatian besar terhadap reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Upaya perbaikan pendidikan ini dipengaruhi oleh gerakan reformasi di Timur Tengah. Tradisi pendidikan Islam di Timur Tengah memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan Madrasah Al-Irsyad. Menurut Ahmad Surkati Tujuan Pendidikan adalah melindungi manusia dari keterbelakangan dan keangkuhan, serta untuk menyadari bahwa manusia adalah khalifah di dunia. Dengan tujuan pendidikan yang dimaksudkan oleh Ahmad Surkati menunjukkan bahwa dengan pendidikan membantu individu keluar dari kesengsaraan,kebodohan,kejatuhan diri dan kemunduran.<sup>14</sup>

Menurut Hussain Heikal, metode pengajaran yang digunakan Ahmad Sarkati dilakukan dengan pendekatan diskusi dan observasi lapangan. Hal inilah yang kemudian dijadikan sebagai model pembelajaran di lingkungan pendidikan untuk bimbingan. Sekolah Al-Irsyad mampu menghasilkan lulusan yang bertanggung jawab terhadap pengembangan pendidikan Al-Irsyad di masa depan.<sup>15</sup> Melalui pendidikan, Ahmad Al-Sarkati juga menanamkan konsep nasionalisme. Nasionalisme yang diusung oleh Ahmad Surkati adalah nasionalisme Islam. Hal ini didasarkan kepada alasan bahwa mayoritas masyarakat beragama Islam. Disisi lain, Islam menajadi anti tesis dari kristenisasi, karena secara politik

kristenisasi identik dengan kolonialisme dan imrealisme. Dengan adanya kolonialisme yang dilakukan oleh belanda memunculkan paham kepada masyarakat bahwa Islam cenderung identik Nasionalisme.

Puncaknya adalah ketika seorang tokoh muda keturunan Arab yang berjiwa nasionalis mencanangkan Sumpah Pemuda Arab. Tepatnya Pada tanggal 4 Oktober 1934, A.R. Baswedan bersama kelompok pemuda lain asal Arab lulusan Sekolah Al-Irshad, mengumumkan ikrar tersebut kepada pemuda Indonesia keturunan Arab. Momentum ini merupakan puncak nasionalisme bangsa Arab di Indonesia, yang dalam perkembangannya berujung pada lahirnya Federasi Arab Indonesia atau PAI. Sumpah Pemuda Indonesia keturunan Arab, yang berisi:

1. Tanah air keturunan Arab adalah Indonesia. (Sebelumnya, mereka percaya bahwa tanah air mereka adalah negara-negara Arab dan selalu menuju ke sana.)
2. Sehingga mereka harus meninggalkan kehidupan yang menyendiri (isolasi).
3. Pemenuhan kewajibannya terhadap tanah air dan bangsa Indonesia.<sup>16</sup>

Kedua, pembaharuan Ahmad Surkati dilakukan melalui bidang dakwah. Dakwah yang dilakukan oleh Ahmed Surkati dilaksanakan dalam tiga cara. *Pertama*, dakwah bi al-hal, yang dilakukan membantu perempuan yang terlantar karena suaminya telah diinternir oleh penjajah Belanda di Boven Digoel. *Kedua*, dakwah bi al-lisan, yang dilakukan melalui dialog dengan tokoh agama tentang perjuangan

<sup>14</sup>Ibid.

<sup>15</sup>Penanaman Nasionalisme Keturunan Arab dalam Lembaga Pendidikan al-Irsyad al-Islamiyyah Pekalongan Tahun 1918-1942, hal. 115.

<sup>16</sup>Ibid.

pembaruan dalam Islam. Dakwah inilah pula yang mengantarkan Ahmad Surkati bertemu dan berdiskusi dengan Semaun tentang gagasan yang bisa membebaskan Indonesia dari penjajahan Belanda. Ahmad Surkati menganggap bahwa hanya dengan Islamisme Negara dapat dibebaskan sedangkan Semaun menganggap bahwa hanya komunisme yang dapat membangkitkan Indonesia dari penjajahan Belanda. *Ketiga*, dakwah bi al-kalam, yang dilakukan dengan menulis pada masalah musawa (sejajar atau persamaan). Salah satu tulisan yang dihasilkan oleh Ahmad Surkati adalah Risalah Shurat al-Jawab. Karya ini merupakan jawaban atas pertanyaan obor India, yaitu HOS Cokroaminoto tentang persamaan. Salah satu isinya menyatakan bahwa seorang syarifah dapat menikah dengan kelompok non-sayid. Ketika perjanjian ini beredar, reaksi keras muncul dari banyak pihak, terutama dari Alawi.<sup>17</sup>

Ketiga, pembaharuan Ahmad Surkati di bidang sosial keagamaan. Al-Irsyad memiliki ciri egaliter dan organisasi yang memperjuangkan persamaan hak asasi manusia. Al-Irsyad bekerjasama dengan ormas agama Islam lain seperti Persis, Muhammadiyah dan lain sebagainya dalam bidang dakwah. Kegiatan ini dianggap cukup berani karena al-Irsyad melalui Ahmad Surkati mengungkapkan pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang dianggap baru.

Untuk menghimpun kekuatan keagamaan dalam melawan penjajah, pemikiran reformasi tersebut memiliki urgensi dalam membangun kesatuan dan persatuan bangsa. Kemudian proses penyatuan ide dan bertahap akan semakin berkembang seiring dengan perkembangan penerus yang lahir dari

proses modernisasi yang digalakan oleh Ahmad Surkati. Pengaruh reformasi yang digalakan oleh Ahmad Surkati dirasakan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Secara politik, dengan hubungan yang harmonis serta perasaan drajat yang sama oleh sesama warga Negara tanpa membedakan suku ras dan status sosial akan semakin memudahkan kebangkitan perjuangan Indonesia di masa mendatang.<sup>18</sup>

### **C. Relasi Agama dan Negara dalam *Mabadi' Al-Irsyad***

Perdebatan tentang relasi antara agama dan negara oleh para pemikir politik Islam senantiasa menjadi perdebatan yang menarik dan dinamis. Adanya perdebatan tersebut tidak lepas dari adanya dinamika tentang sifat norma dari agama Islam yang komperhensif yaitu mengatur urusan dunia dan akhirat.<sup>19</sup> Terdapat tiga tipologi hubungan antara agama dan Negara.

*Pertama*, tipologi yang menyatakan bahwa Islam adalah agama sekaligus negara (*din wa daulah*). Islam sebagai agama yang sempurna, yaitu agama Islam dan Negara merupakan dua hal yang menyatu. Hubungan antara Islam dan Negara merupakan hubungan yang organik, dimana Negara yang berlandaskan Islam diidentikan ulama sebagai penasihat dan tidak jarang bahkan sebagai pemimpin Negara. Islam sebagai agama yang diartikan sempurna bukan hanya sekedar agama menurut barat yang sekuler, akan tetapi menjadi cara hidup yang lengkap dan mencakup semua aspek yang termasuk didalamnya adalah politik. Terdapat beberapa tokoh yang termasuk dalam tipologi ini adalah Sayyid Qutb, Rasyid Rida, Abu al-A'la al-Maududi sedangkan

<sup>17</sup>Peranan Ahmad Surkati dalam Gerakan Pembaharuan Islam Melalui Perhimpunan Al-Irsyad, hal. 131-133.

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup> Mohammad Dahlan, *Hubungan Agama dan Negera di Indonesia*, ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman, Volume 14, Nomor 1, Juni 2014, hal. 3.

di Indonesia terdapat Muhammad Natsir.<sup>20</sup>

*Kedua*, tipologi yang merupakan kebalikan dari yang pertama, Islam adalah agama yang sama seperti agama lainnya, yaitu agama yang mengajarkan tentang way of life dalam bermasyarakat dan bernegara. Negara merupakan persoalan sekuler atau duniawi yang pertimbangannya adalah moral kemanusiaan. Negara tidaklah perlu diatur oleh agama dan berlaku sebaliknya, yaitu Negara tidak boleh mengatur agama. Dikarenakan agama merupakan urusan privat dan pribadi. Beberapa tokoh yang termasuk pada tipologi ini adalah A. Luthfi Sayyid, Ali Abd al-Raziq dan Soekarno.<sup>21</sup>

*Ketiga*, merupakan tipologi yang berbeda kecenderungan dengan dua tipologi sebelumnya, yaitu tipologi yang moderat. Tipologi ini menolak klaim ekstrem bahwa agama Islam mengajarkan secara sempurna seluruh aspek kehidupan, termasuk politik. Akan tetapi tidak sepenuhnya Islam tidak ada kaitannya dengan politik. Tipologi ini menyebutkan bahwa Islam tidak menunjukkan preferensinya terhadap sistem politik tertentu akan tetapi terdapat moral dan etika dalam kehidupan bernegara. Tipologi ini juga membaskan umat Islam untuk memilih sistem politik apapun selama sistem tersebut dianggap baik. Tokoh-tokoh tipologi ini antara lain Mohamed Arkoun, Muhammad Abduh, Fazlurrahman, Husein Haikal dan di Indonesia terdapat Nurcholish Madjid.

Relasi agama dan negara menurut al-Irshad dapat dilihat dari *Mabadi' al-Irshad* yang digali dari pemikiran tentang pemurnian Islam Ahmad Surkati. *Mabadi' al-Irshad* sebagai prinsip-prinsip dasar gerakan dan ideologi perhimpunan yang

dipersiapkan untuk membentuk jiwa dan karakter Irsyadi. Nilai-nilai yang ada dalam *Mabadi' al-Irshad* senantiasa diimplementasikan oleh Ahmad Surkati, baik dalam pendidikan, dakwah, maupun sosial keagamaan.

Di perpustakaan online al-Irshad yang dikelola oleh Pusat Dokumentasi dan Studi di Bogor, Geys Amar selaku Ketua Umum Pengurus Pusat Al-Irshad Al-Islamiyyah masa jabatan 1982-2000, berbicara tentang *Mabadi Al-Irshad*. Dalam sebuah tulisan artikel yang berjudul "*Al-Irshad, Landasan, dan Pengertian Mabadi'*", ia menulis secara rinci dalam enam bagian tentang *Mabadi al-Irshad* tentang nilai-nilai dan perubahannya.<sup>22</sup> Geys Amar berpendapat bahwa *Mabadi Al-Irshad* bukan merupakan konsep yang utopis yang bisa dirancang serta disesuaikan terhadap maknanya. *Mabadi Al-Irshad* adalah sebuah prinsip kerja yang lahir dari pengamatan tentang kondisi masyarakat yang dilakukan oleh Syekh Ahmad Surkati. Dalam gambarnya, Kondisi Masyarakat pada saat *Mabadi Al-Irshad* dirumuskan berada didalam keadaan kegelapan yang berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi serta kepemimpinan yang tidak mampu membangun masyarakat. Dan terdapat adat yang beku dan lama, melahirkan penjajahan dan penindasan secara spiritual.

Pada awalnya ada lima butir *Mabadi' al-Irshad*, yaitu:

1. Mengesakan Allah secara kaffah dari segala sesuatu yang berbentuk musyrik serta mengikhlaskan semuanya kepada Allah SWT dan meminta tolong kepada Allah atas segala hal.
2. Merealisasikan kemerdekaan dan persamaan pada

<sup>20</sup> Sukron Kamil, *Pemikiran Politik Islam Tematik*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 21.

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup> Geys Amar, *Al-Irshad, Landasan dan Pengertian Mabadi'*, dalam al-irshad.com, diakses pada 27 Desember 2021.

kalangan umat islam yang bepedoman menggunakan Al-Quarn, Sunnah, perbuatan para Imam yang sah, serta menerapkan perilaku salaf dalam hal kekhilafan

3. Menumpas taklid buta dalam bentuk apapun yang tanpa menggunakan sandaran dalil naqli.
4. Menyebarkan ilmu pengetahuan, budi pekerti dan budaya arab islam, yang semuanya di ridhai Allah SWT.
5. Mempersatukan dan berusaha mempererat persaudaraan kaum muslim dan bangsa Arab dengan tuntunan dan kehendak atas ridha Allah SWT.

Tindakan, tulisan dan segala upaya yang dilakukan oleh Ahmad Surkati selalu berhubungan dengan lima mabadi. Hal ini juga berlaku bagi Statuta Al-Irsyad yang pertama kali dibentuk dengan mendasar pada lima mabadi. Kemudian, Ahmad Surkati menginginkan Manusia Ideal yang selanjutnya digarap di dalam kerangka pendidikan Al-Irsyad dan memiliki bentuk yang jelas serta dirumuskan berdasar pada lima mabadi. Seiring bergulirnya waktu, *Mabadi Al-Irsyad* mengalami dua kali perubahan. Perubahan tersebut akhirnya terjadi pada Kongres Al-Irsyad ke tigapuluh (30) yang diselenggarakan Bondowoso pada tahun 1970 M. Mabadi 'al-Irsyad diubah menjadi tujuh item untuk meningkatkan pemahaman tentang Mabadi. Berikut adalah tujuh butir *Mabadi' al-Irsyad* yang disepakati hingga kini:

1. Memahami dan menganut ajaran Islam dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

2. Kepercayaan pada iman Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah yang otentik, terutama tauhid terhadap Tuhan yang murni dari kemusyrikan, kufarat dan takhayul.
3. Ibadah sesuai dengan tuntunan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, tanpa bid'ah.
4. Berperilaku beretika dengan akhlak yang luhur, akhlak dan etika Islami, serta menjauhi adat dan akhlak yang bertentangan dengan Islam.
5. Memperluas dan memperdalam ilmu untuk mendapat kesejahteraan duniawi dan akhirat yang diridhoi Allah swt.
6. Meningkatkan kehidupan pribadi dan masyarakat dan kehidupan duniawi selama tidak dilarang oleh Islam secara tertulis dan memanfaatkan semua alat dan teknik modern yang bermanfaat, organisasi dan administrasi untuk individu dan ummat, moral dan spiritual.
7. Bergerak dan berjuang secara terampil dan dinamis dengan organisasi yang baik dan koordinasi dengan organisasi lain dalam semangat ukhuwah Islamiyyah dan teman-teman setia dan saling membantu dalam perjuangan untuk Cita-cita Islam meliputi kebenaran, kebebasan, keadilan dan moralitas dan kebajikan menuju ridha Allah.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup><https://al-irsyad.com/mabadi-alirsyad-3-dari-6-bagian/> diakses pada 28 Desember 2021.

Dinamika pada organisasi Al-Irsyad dalam membentuk prinsip mabadi dijadikan tujuan utama pada organisasi ini, hal tersebut dilakukan dengan memperkuat tiga bidang inti yaitu Pendidikan, dakwah dan sosial. Pendidikan merupakan bentuk upaya dalam hal membebaskan pikiran yang berdasarkan pada Al-Quran dan Hadist serta dijadikan sebagai jati diri bagi anggota Al-irsyad. Selanjutnya, Dakwah yang diperuntukan sebagai pengaplikasian dari ilmu yang telah didapat dan menjadi media dalam hal mengajak ummat untuk berpegang teguh kepada Al-Quran dan Sunnah. Dan yang terakhir yaitu sosial, yang dijadikan sebagai bentuk perwujudan dari mabadi Al-irsyad dengan cara membentuk program dan forum yang ditujukan kepada masyarakat.

Al-Irsyad dalam melakukan pergerakan selalu mengagendakan kegiatan yang bermanfaat. Pergerakan ini dilakukan untuk merespon serta menghadapi tantangan akan perubahan sosial. Sebagai organisasi, Al-Irsyad menjunjung prinsip saling tolong menolong antar ummat. Segala bentuk yang dicapai sesuai alur serta fungsi dari organisasi Al-Irsyad ini memberikan sebuah hasil serta target dengan berdasar pada Mabadi Al-Irsyad.<sup>24</sup> Berdasarkan *Mabadi' al-Irsyad* tersebut, al-Irsyad menggunakan prinsip-prinsip moral sebagai semangat pergerakan dalam kehidupan bermasyarakat. Al-Irsyad yang merupakan sebagai lembaga Sosial agama menjunjung masyarakat yang egaliter, setara dan inklusif. Saling membantu dan berkerjasama serta tidak melakukan diskriminasi. Hal ini senada dengan semangat demokrasi yang menjunjung akan kebasan dan kesetaraan. Demokrasi merupakan sebuah prinsip

mayoritas tidak mengganggu hak minoritas. Artinya, al-Irsyad menerima demokrasi Indonesia secara keseluruhan. Ketua Umum Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyyah, Abdullah Jaidi menyatakan bahwa demokrasi merupakan bagian dari unsur kehidupan, bukanlah bagian dari aqidah maupun ibadah. Dengan berpartisipasi dalam sistem demokrasi sebagai konsensus yang diterima rakyat Indonesia, umat Islam bisa untuk memilih pemimpin muslim, berakhlak mulia, bertaqwa, berdedikasi, jujur, amanah dan berintegritas.<sup>25</sup>

Ahmad Surkati dalam berfikir sedikit banyak juga dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh membuatnya berpikir bahwa Islam bukanlah semata-mata hanya sekedar agama. Islam mempunyai hukum-hukum yang mengatur hubungan antar sesama Muslim dan sesama manusia yang untuk berlakunya dibutuhkan penguasa atau negara. Berdasarkan *Mabadi' al-Irsyad*, Ahmad Surkati menggunakan nilai-nilai Islam sebagai sumber penggerak bagi kepala negara dalam membentuk sistem politik yang dianggap terbaik bagi negara yang dipimpinnya. Dan hal itu bisa diwujudkan tanpa memaksakan kehendak dengan mewujudkan negara Islam yang berlandaskan pada Syariat Islam.

## KESIMPULAN

Pandangan al-Irsyad tentang relasi agama dan negara berdasarkan *Mabadi' al-Irsyad*, Organisasi al-Irsyad menjunjung tinggi masyarakat yang egaliter, setara dan inklusif, saling menolong serta berbuat baik dan kerja sama, dan tidak melakukan diskriminasi yang sesuai dengan semangat demokrasi. Ahmad Surkati menggunakan nilai-nilai

<sup>24</sup> Abdul Aziz, *Dinamika Gerakan Al-Irsyad dalam Mempengaruhi Perubahan Sosial Warga Keturunan Arab Kampong Ampel Surabaya Utara*, Jurnal AntroUnairDotNet, Vol.2 No.1 Januari-Februari 2013, hal. 226-227.

<sup>25</sup> <https://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/17/02/13/olbgqk384-pp-al-irsyad-al-islamiyyah-ajak-warganya-ikuti-pilkadadiakses> pada 27 Desember 2021.

Islam sebagai sumber penggerak bagi kepala negara dalam membentuk sistem politik yang dianggap terbaik bagi negara yang dipimpinnya. Dan hal itu bisa diwujudkan tanpa memaksakan kehendak dengan mewujudkan negara Islam yang berlandaskan pada Syariat Islam. Dengan demikian, relasi agama dan negara dalam pandangan al-Irsyad berdasarkan *Mabadi' al-Irsyad* termasuk dalam tipologi yang moderat. Menurut tipologi ini, kendati Islam tidak menunjukkan preferensinya pada sistem politik tertentu, tetapi terdapat prinsip-prinsip moral atau etika bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Afriani, Risna dan Dyah Kumalasari. *Penanaman Nasionalisme Keturunan Arab dalam Lembaga Pendidikan al-Irsyad al-Islamiyyah Pekalongan Tahun 1918-1942*. Jurnal Kebudayaan, Volume 13, Nomor 2, 2018.

Aziz, Abdul. *Dinamika Gerakan Al-Irsyad dalam Mempengaruhi Perubahan Sosial Warga Keturunan Arab Kampong Ampe1 Surabaya Utara*. Jurnal AntroUnairDotNet. Vol.2 No.1 Januari-Pebruari 2013, hal. 226-227.

Badjerei, Hussein. 1996. *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*. (Jakarta: Presto Prima Utama).

Dahlan, Mohammad. *Hubungan Agama dan Negera di Indonesia*. Jurnal Analisis, Jurnal Studi Keislaman. Volume 14, Nomor 1, Juni 2014.

Geys Amar, *Al-Irsyad, Landasan dan Pengertian Mabadi*, dalam al-irsyad.com, diakses pada 21 Desember 2021.

Iqbal Muhammad dan Amin Husein Nasution. 2010. *Pemikiran Politik Islam*. (Jakarta: Kencana).

Kamil, Sukron. 2013. *Pemikiran Politik Islam Tematik*. (Jakarta: Kencana).

Noer, Deliar. 1980. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. (Jakarta: LP3ES).

Pijper, G.F. 1985. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. (Jakarta: UI Press).

Suriana, Sri. *Peranan Ahmad Surkati dalam Gerakan Pembaharuan Islam Melalui Perhimpunan Al-Irsyad*. Jurnal Medina-Te, Volume 13, Nomor 2, Juni 2017.

Syarif, Umar. *Gerakan Pembaruan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pergerakan Islam Indonesia Antara Syekh Ahmad Surkatiy Dan KH. Ahmad Dahlan*. Jurnal Reflektika, Volume 13, No. 1, Januari-Juni 2017.

<https://www.alirsyad.or.id/tentang-al-irsyad/> diakses pada 27 Desember 2021.

<https://pemudaalirsyad.or.id/mabda-al-irsyad/> diakses pada 27 Desember 2021.

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/17/02/13/olbgqk384-pp-al-irsyad-al-islamiyyah-ajak-warganya-ikuti-pilkada> diakses pada 26 Desember 2021.